

## **Perilaku Prososial pada Pendoror Sukarela di Unit Transfusi Darah PMI Palembang**

**Indah Saprianti <sup>a\*</sup>, Ris'an Rusli <sup>b</sup>, dan Eko Oktapiya Hadinata <sup>c</sup>**

<sup>a,b,c</sup>*Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang*

\*Corresponding author: indahsaprianti.is@gmail.com

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas perilaku prososial pada pendonor sukarela di Unit Transfusi Darah PMI Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain deskriptif. Teknik pemilihan subjek yaitu menggunakan purposive sampling dengan kriteria, minimal 7 kali mendonorkan darah, berusia 17-21 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan metode wawancara, serta observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini secara umum menunjukkan gambaran perilaku prososial ketiga subjek yaitu membantu orang lain melalui mendonorkan darahnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketiga subjek melakukan perilaku prososial yaitu adanya jiwa sosial dan rasa empati yang tinggi terhadap orang-orang yang membutuhkan darah. Dan pengaruh faktor situasional dan pengaruh faktor dari dalam diri. Sementara bentuk perilaku lainnya yaitu adanya ketenangan dalam dirinya ketika menghadapi masalah. Selain itu, ketiga subjek ini juga berbagi cerita dan mengajak orang lain untuk mendonorkan darah.

### **Kata Kunci**

Perilaku prososial; Pendoror Sukarela; PMI Palembang

### **Abstract**

*This study discusses prosocial behaviour in voluntary donors at the Palembang PMI Blood Transfusion Unit. This study uses qualitative methods with descriptive designs. Subject selection technique is using purposive sampling with criteria, at least 7 times to donate blood, aged 17-21 years. Data collection methods using the interview method, as well as observation and documentation. The results of this study generally show a description of the prosocial behaviour of the three subjects, namely helping others through donating blood. Furthermore, the factors that influence the three subjects do prosocial behaviour, namely the existence of a social soul and a high sense of empathy for people who need blood. And the influence of situational factors and the influence of factors from within. While other forms of behaviour are calm in themselves when faced with problems. In addition, these three subjects also shared stories and invited others to donate blood.*

### **Keywords**

*Prosocial Behaviour, Voluntary Donor; PMI Palembang*

## Pendahuluan

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, individu, dan berketuhanan. Sebagai makhluk sosial, individu dalam kehidupan sehari-hari melakukan interaksi dengan individu lain. Manusia akan berarti jika dapat hidup bersama dengan manusia lain dalam memenuhi kebutuhannya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melakukan tindakan sosial yang dianggap baik dan bermanfaat bagi orang lain atau lingkungannya lama kelamaan akan dianggap sebagai sesuatu yang menjadi kebiasaan di masyarakat. Sehingga, tindakan sosial yang bermanfaat bagi orang lain disebut perilaku prososial.

Semakin bertambahnya usia, individu akan dapat memahami atau menerima norma-norma sosial. Peterson (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009) juga menambahkan bahwa bertambahnya usia membuat individu menjadi lebih berempati dan dapat memahami nilai, ataupun makna dari tindakan prososial yang ditunjukkan. Tetapi, seperti yang kita lihat di sekitar lingkungan bahwa tidak semua remaja melakukan perilaku prososial. Menurut Wrightsman dan Daux (dalam Arifin & Hambali, 2015), bahwa perilaku prososial merupakan tindakan yang mempunyai akibat sosial secara positif, yang ditujukan bagi kesejahteraan orang lain, baik secara fisik maupun secara psikologis, dan perilaku tersebut merupakan perilaku yang lebih banyak memberikan keuntungan kepada orang lain daripada dirinya sendiri. Menurut Hurlock (dalam Monks, 2014) istilah *adolescence* atau remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Piaget

mengatakan bahwa secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Pada masa remaja (usia 12 sampai dengan 21 tahun) terdapat beberapa fase yaitu, fase remaja awal (usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun) masa remaja akhir (usia 18 sampai dengan 21 tahun) dan diantaranya juga terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya.

Menurut Hall (dalam Yusuf, 2017), *adolescence is a time of storm and stress*. Artinya, remaja adalah masa yang penuh dengan badai dan tekanan jiwa, yaitu antara kegoncangan, penderitaan, asmara dan pemberontakan dengan otoritas orang dewasa. Selanjutnya, dia mengemukakan bahwa pengalaman sosial selama remaja dapat mengarahkannya untuk menginternalisasi sifat-sifat yang diwariskan oleh generasi sebelumnya.

Dalam hal ini, Sullivan (dalam Alwisol, 2009) adalah orang pertama kelahiran Amerika Serikat yang mengembangkan teori kepribadian bahwa pada tahap perkembangan remaja pola aktivitas seksual dan pada periode ini banyak problem yang muncul pada periode ini merefleksikan konflik antara tiga kebutuhan dasar yaitu keamanan (bebas dari kecemasan), keintiman (pergaulan akrab dengan seks lain) dan kepuasan seksual. Berbeda dengan Islam usia remaja dikenal dengan fase *baligh*, pada usia ini

telah diberi beban tanggung jawab (taklif), terutama tanggung jawab agama dan sosial. Menurut al-Taftazani, fase ini dianggap sebagai fase yang mana individu mampu bertindak menjalankan hukum, baik yang terkait dengan perintah maupun larangan. Seluruh perilaku mukallaf harus dipertanggungjawabkan, karena hal itu akan berimbas pada pahala dan dosa (Mujib, 2006).

Dalam teori sosial, tingkah laku manusia dijelaskan sebagai hasil proses belajar terhadap lingkungan. Berkaitan dengan tingkah laku menolong, seseorang menolong karena ada proses belajar melalui observasi terhadap model prososial. Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali peminta sumbangan mencantumkan dalam daftar penyumbang nama orang (fiktif) dan besar sumbangan yang diberikan dengan jumlah yang cukup signifikan. Hal ini dimaksudkan agar mendorong calon penyumbang untuk mau menyumbang, dan sering kali hal ini berhasil. Selain peranan model prososial di dunia nyata, model-model prososial di media juga cukup efektif dalam membentuk norma yang sosial yang mendukung tingkah laku menolong. Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa anak-anak cenderung merespons secara prososial setelah melihat model-model prososial di media juga cukup efektif dalam membentuk norma sosial yang mendukung tingkah laku menolong. Menurut Baron, Byrne dan Branscombe (2006) jika, model prososial mendukung terjadinya tingkah laku menolong, maka sebaliknya model antisosial dapat menghambat tingkah laku menolong. Selanjutnya, menurut Deaux dan kolega (dalam Sarwono dan Meinarno, 2014) teori pertukaran sosial, interaksi sosial bergantung pada untung rugi yang terjadi.

Sesuai dengan namanya, teori ini melihat tingkah laku sosial sebagai hubungan pertukaran dengan memberi dan menerima (take and give relationship). Apa yang dipertukarkan dapat berupa materi misalnya uang atau perhiasan atau non materi misalnya penghargaan, penerimaan, prestise.

William (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009) membatasi perilaku prososial secara lebih rinci sebagai perilaku yang memiliki intensi untuk mengubah keadaan fisik atau psikologis penerima bantuan dari kurang baik menjadi lebih baik, dalam arti secara material maupun psikologi. Menurut Eisenberg dan Mussen (1989) perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan: sharing (membagi), cooperative (kerjasama), donating (menyumbang), helping (menolong), honesty (kejujuran), generosity (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

Hubungan antara individu dengan lingkungannya terdapat hubungan yang saling timbal balik, yaitu lingkungan dapat mempengaruhi individu, tetapi sebaliknya individu juga dapat mempengaruhi lingkungan (Walgito, 2010). Seiring perkembangan zaman, rasa tolong menolong kepada orang lain semakin menurun, terlihat remaja masa kini yang sulit membantu orang lain, membantu tanpa mengharapkan imbalan, mementingkan dirinya sendiri, bersikap acuh tak acuh kepada orang di sekitar, sulit membantu orang yang ada di sekitar.

Pada kenyataannya, tidak sedikit masyarakat yang kurang memperhatikan kepentingan orang lain, di tengah arus deras era globalisasi yang semakin maju

kini sehingga terjadi kecenderungan untuk lebih mementingkan diri sendiri pada remaja. Berdasarkan observasi pada 14 Juli 2019 di LRT Palembang, ada remaja yang duduk di kursi padahal di depannya ibu membawa anak yang berdiri dan remaja tersebut sibuk memainkan handphone. Meskipun tertulis permohonan untuk tempat duduk prioritas, pada kenyataannya remaja yang duduk di kursi LRT Palembang acuh tak acuh dan tetap membiarkan ibu membawa anak tersebut berdiri.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di lingkungan tersebut, perilaku prososial seseorang terhadap orang lain cenderung berkurang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh melemahnya salah satu atau lebih faktor yang mendasari perilaku prososial. Prososial sangat penting dalam kehidupan masyarakat, untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia melakukan tindakan sosial yang salah satunya adalah perilaku prososial. Tanpa adanya perilaku prososial, seseorang akan menjadi individu yang egois, mementingkan diri sendiri dan sulit bersosialisasi dengan orang lain. Ada banyak cara bagi seseorang untuk dapat meningkatkan perilaku prososial, salah satunya yaitu dengan cara menolong orang lain, mengikuti berbagai kegiatan positif seperti bakti sosial, mengikuti komunitas sosial dan kelompok lain yang bergerak dalam bidang sosial kemanusiaan. Menurut Sarwono dan Meinarno (2014) salah satu bentuk perilaku prososial adalah donor darah.

Pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia selalu meningkat dari tahun ke tahun. Saat ini Indonesia menjadi salah satu negara dengan jumlah penduduk terbanyak yaitu 265.015.300. Jumlah penduduk yang

terus bertambah dapat menambah tingginya jumlah permintaan kantong darah. Dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia, angka kecelakaan di Indonesia pun juga meningkat sehingga meningkat pula kebutuhan donor darah.

Dilansir dari berita online, bahwa kebutuhan darah pasien rumah sakit di Kota Palembang, Sumatera Selatan cukup tinggi rata-rata minimal 5.000 kantong setiap bulannya” (<http://www.swarnanews.co.id> diunduh pada 7 Maret 2020).

Selanjutnya, dilansir pada berita online, bahwa kebutuhan darah melalui Palang Merah Indonesia (PMI) Kota Palembang kian meningkat, hanya saja produksi darah belum memenuhi permintaan. Sedikitnya kekurangan darah pada saat ini mencapai 2.000 kantong darah per bulan. Saat ini rata-rata per bulan produksi mencapai 5.000 kantong sementara permintaan 7.000 kantong, ada kekurangan kisaran 2.000 kantong per bulan” (<http://www.kumparan.com> diunduh pada 7 Maret 2020).

Seperti yang dilansir pada berita online, bahwa kegiatan donor darah ini menjadi wujud dari kepedulian kami terhadap sesama. Yang mana sesuai dengan tema yaitu setetes darah anda bukti cinta sesama.” Kamis, 25 April 2019 telah terkumpul sebanyak 34 kantong darah” (<http://www.sumeks.co> diunduh pada 2 Juli 2019).

Selanjutnya, dilansir pada berita online, *“Ketersediaan darah untuk donor idealnya adalah 2,5% dari jumlah penduduk. Artinya, untuk mencukupi ketersediaan stok darah di setiap wilayah, PMI membutuhkan kurang lebih 5 juta kantong darah setiap*

*tahunnya, satu uluran tangan kalian mampu menolong hidup orang lain. Selagi kita bisa berbuat baik, akan lebih indah kalau dilakukan secara terus menerus”* (<http://www.sumeks.co> diunduh pada 2 Juli 2019).

Kemudian, dilansir pada berita online, *“Sebanyak 222 kantong darah di unit transfusi darah (UTD) PMI Kota Mojokerto, Jatim diketahui mengandung penyakit menular. Ratusan kantong darah tersebut segera dimusnahkan. Temuan tersebut didapat pada Januari hingga Oktober ini Ada empat jenis penyakit yang masuk kategori infeksi menular lewat transfusi darah (IMLTD) Hepatitis B, hepatitis C, HIV/AIDS, dan sifilis”* (<http://www.jppn.com> diunduh pada 5 November 2019).

Selanjutnya, dilansir pada berita online, *“PMI Cabang Ponorogo, Jatim terpaksa mencekal belasan kantong darah, karena dinilai ada masalah terhadap kandungan darah pendonor. Permasalahan tersebut mayoritas tensi dan HB kurang, mengingat pendonor sedang berpuasa”* (<http://www.jppn.com> diunduh pada 5 November 2019).

Seorang pendonor darah di PMI Palembang bisa mendonorkan darah dengan batas waktu  $\pm$  3 bulan sesuai dengan anjuran dari PMI. Dari hasil wawancara dilakukan peneliti pada Admin Instagram UDDPMIPalembang.

*“Pendonor di PMI Palembang bisa melakukan donor darah 2 bulan sekali, nanti diingatkan jadwal donor kembali melalui nomor handphone yang di daftarkan waktu calon pendonor isi biodata donor sebelum donor darah dilakukan, dan*

*ada yang sudah menjadi pendonor tetap di PMI, untuk jumlah banyak yang donor itu tidak menentu..”*

(Wawancara tanggal 13 Mei 2019).

Kemudian, peneliti melakukan studi pendahuluan di PMI Palembang, menurut Yayuk Yulianti, selaku Humas PMI Palembang.

*“Pendonor di PMI Palembang ada yang sukarela yaitu datang sendiri dan ada juga yang mobile unit yaitu dari PMI yang datang ke lokasi. Usia yang boleh donor darah usia nya mulai dari 17 tahun – 65 tahun, tetapi jika seseorang tersebut tidak rutin jika usia 65 tahun tidak boleh...”*

(Wawancara tanggal 19 Juli 2019).

Hal ini diperkuat dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Noviekayanti (2015) pada remaja yang berusia 14-17 tahun di pondok pesantren mengungkapkan bahwa remaja kurang menunjukkan perilaku prososial. Hal ini ditunjukkan dengan perilaku tidak peduli dengan kebersihan lingkungan asrama yang kotor, tidak peduli dan acuh terhadap teman-teman yang bukan dari golongannya, melakukan bullying, dan mencuri.

Tujuan donor darah untuk menolong orang yang kekurangan darah, relawan akan mengeluarkan apa yang dimiliki yaitu darah dan memberikan pada orang lain yang memerlukan. Piliavin dan Callero (1991) menemukan pendonor darah sering kali mengenal anggota keluarga atau kawan yang pernah melakukan donor darah dan menjadi model positif bagi mereka. Modeling ini memungkinkan pendonor untuk mengatasi keenggannya dalam memberi sumbangan darah untuk pertama kali. Seiring dengan berjalannya waktu, pendonor ini pelan-pelan mengembangkan

motivasi internal untuk memberikan darah. Mereka menyumbang karena mereka menganggap itu sudah seharusnya, bukan karena diminta menyumbang. Selain itu, pendonor yang rajin ini berhasil mengatasi atau “menetralisasi” ketakutan dalam menyumbangkan darahnya. Mereka ini menganggap donor darah sebagai aktivitas bermakna yang memperkaya konsep diri mereka. Jadi, misalnya, pendonor yang teratur ini lebih mungkin untuk sepakat pada pendapat bahwa “donor darah adalah bagian penting dari diri saya” dan bahwa “bagi saya, menjadi pendonor darah lebih dari sekedar menyumbangkan darah.” Dengan kata lain, tindakan donor darah menjadi pernyataan personal tentang tipe orang pendonor yang bagian dari identitas personalnya. Secara umum, pengembangan identitas sebagai orang yang melakukan pekerjaan prososial, ataupun sebagai pendonor, relawan, mungkin menjadi faktor penting dalam mempertahankan sikap mereka untuk terus membantu dari waktu ke waktu (Taylor, dkk., 2009).

Menurut Baron dan Bryne (2005) perilaku prososial adalah segala tindakan apapun yang menguntungkan orang lain. Salah satu contoh adalah pengakuan dari pendonor yang berinisial MS (20) yang mengatakan bahwa donor darah merupakan kegiatan rutin baginya.

*“Saya tiga bulan sekali mendonor darah bahkan pernah dua bulan sekali, tergantung kondisi fit. Donor darah sudah aku mulai sejak usia 17 tahun, membantu sesama meskipun hanya dengan darah dan yang sedang membutuhkan setetes darah..”* (Wawancara tanggal 13 Mei 2019).

Dan juga pendonor yang berinisial MI (21) yang mengatakan bahwa donor darah yang dapat berguna bagi orang lain.

*“Darah itu kegunaannya luar biasa, pernah donor di PMI dan di rumah sakit karena ada beberapa kerabat dan keluarga yang sedang membutuhkan. Dan ada beberapa teman yang sering memberikan informasi untuk donor darah..”*

(Wawancara tanggal 13 Mei 2019).

Beberapa penelitian mengenai perilaku prososial menunjukkan hasil bahwa hal positif dari perilaku prososial terhadap kesejahteraan. Lalu, perilaku prososial dapat berfungsi untuk menangkal perilaku agresif dan meningkatkan prestasi akademik selama masa remaja. Selanjutnya, bahwa manusia adalah makhluk perilaku prososial yang memberi manfaat kepada orang lain dan memberi atau berbagi kepada orang lain karena kemurahan hati yang bersifat universal. Kemudian, orang menolong dan memberi kepada orang lain itu relatif lebih baik. Dan bahwa dukungan subjektif dan dukungan pemanfaatan mahasiswa secara langsung mempengaruhi perilaku prososial, dan secara tidak langsung mempengaruhi perilaku prososial melalui pengaruh kepercayaan emosional dan kepercayaan kualitas. Selain itu, kepercayaan interpersonal memainkan peran perantara dalam pengaruh dukungan sosial pada perilaku prososial. (Aknin, dkk., 2015; Caprara, dkk., 2014; Guo., 2017; Martela, dkk., 2016; Schlosser, dkk., 2016).

Berdasarkan uraian serta fenomena yang ada, maka penelitian ini bermaksud untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana perilaku prososial pada pendonor sukarela? Oleh karena itu, penulis tertarik untuk

mendeskripsikan perilaku prososial pada pendonor sukarela di Unit Transfusi Darah PMI Palembang.

### **Metode**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang yang dialami subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014). Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka, melainkan data tersebut berasal dari masalah wawancara, observasi serta dokumentasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Menurut Anggito dan Setiawan (2018) Langkah ini peneliti harus mendeskripsikan suatu obyek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif arti dalam penulisannya data dan fakta yang dihimpun berbentuk kata atau gambar daripada angka. Dalam penulisan laporan penelitian kualitatif berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkap di lapangan untuk memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan. Adapun menurut Whitney (dalam Nazir, 2013) bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat dan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta

proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

### **Subjek Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel diganti menjadi subjek, informan, partisipan atau sasaran penelitian. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan istilah subjek sebagai sampel penelitian. Teknik yang digunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian ini adalah purposive sampling. purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria subjek dalam penelitian ini adalah pendonor Sukarela di Unit Transfusi Darah PMI Palembang, donor di PMI Palembang minimal 7 kali, berada pada rentang usia 17 hingga 21 tahun, berat badan minimal 45 kg yang merupakan persyaratan dari donor darah PMI Indonesia.

### **Metode Pengumpulan Data**

Untuk mendapatkan kelengkapan informasi yang sesuai dengan fokus penelitian maka yang dijadikan teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut :

#### **Observasi**

Observasi berasal dari bahasa latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Cartwright & Cartwright (dalam Herdiansyah, 2014) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta “merekam” perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.

#### **Wawancara**

Menurut Gorden dalam (dalam Herdiansyah, 2014) dapat diartikan bahwa wawancara merupakan sebuah percakapan

antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu.

### **Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila di dukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2017). Data dokumentasi yang akan digunakan adalah berupa hasil foto, rekaman, serta data-data mengenai pendonor sukarela PMI Palembang.

### **Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang di wawancarai (Sugiyono, 2017).

### **Data Reduction (Reduksi Data)**

Proses pengumpulan data awal untuk pendekatan dimulai dari pemilihan tema, tidak ada segmen atau waktu yang spesifik dan khusus disediakan untuk proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif karena sepanjang penelitian berlangsung. Maka sepanjang itu pula proses pengumpulan data dilakukan.

### **Data Display (Penyajian Data)**

Mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih

konkret dan sederhana yang disebut sub-tema yang diakhiri dengan pemberian kode.

### **Conclusion Drawing/Verification**

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab pertanyaan masalah yang ditanyakan sejak awal tetapi mungkin juga tidak. Karena seperti yang dikemukakan bahwa masalah dan pertanyaan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan.

### **Keabsahan Data Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Kemudian arti reabilitas dalam penelitian kualitatif ialah suatu realitas itu bersifat majemuk/ganda, dinamis/selalu berubah, sehingga tidak ada yang konsisten, dan berulang seperti semula (Sugiyono, 2017).

Setiap penelitian membutuhkan uji keabsahan data untuk mengetahui validitas dan reliabilitas. Pengujian keabsahan data yang akan peneliti lakukan adalah uji kredibilitas. Uji kredibilitas yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi dan member check.

### **Triangulasi**

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan



sesuatu yang lain diluar untuk keperluan pengecekan atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik. Peneliti perlu melakukan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan waktu.

Dalam penelitian ini menggunakan data triangulation, yaitu penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data dalam kasus tunggal. Metode pengumpulan data yang pada umumnya dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara, observasi, FGD, dokumentasi, dan lain sebagainya (Herdiansyah, 2014).

### **Member Check**

*Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan Member check adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai apa yang diberikan oleh pemberi data. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya tersebut valid, sehingga semakin kredibel/ dipercaya (Sugiyono, 2017).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Gambaran Umum Subjek**

#### **Subjek MM**

Subjek MM merupakan seorang remaja perempuan kelahiran Palembang, 20 Februari 1998. Asal subjek dari Palembang, provinsi Sumatera Selatan. Sebelumnya, MM merupakan mahasiswa Psikologi Universitas Sriwijaya. Kemudian, pada bulan Oktober 2019 MM sudah wisuda. MM mempunyai ciri-ciri badan yang dengan tinggi 168 cm, berat badan 63 kg, berkulit sawo matang dan berjilbab. Kegiatan sehari-hari subjek masih

disibukkan dengan belajar untuk melanjutkan studi dan melamar pekerjaan.

#### **Subjek AE**

Subjek AE merupakan remaja laki-laki kelahiran Palembang, 14 April 1998. AE baru saja di wisuda pada bulan Desember, berkuliah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. AE juga merupakan atlet sekaligus pelatih pencak silat. AE mempunyai ciri-ciri badan dengan tinggi 172 cm, berat badan 52 kg, berkulit kuning langsung dan rambut potongan rambut cepak. Kegiatan sehari-hari subjek melatih bela diri silat.

#### **Subjek SR**

Subjek SR merupakan seorang remaja perempuan kelahiran Cambai, Tulung selapan 12 Desember 1999. SR merupakan mahasiswa Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya. SR tinggal di kosan bersama temannya. SR mempunyai ciri-ciri badan dengan berat 57 kg dan tinggi 162 cm. Kegiatan sehari-hari subjek kuliah, aktif di organisasi LPM (Lembaga Pers Mahasiswa), Mimbar Sajak di Universitas Sriwijaya dan Komunitas Roemah Baling.

Penelitian ini membahas tentang perilaku prososial pada pendonor sukarela di Unit Transfusi Darah PMI Palembang dengan subjek MM, AE, SR. Subjek telah mendonorkan darah minimal 7 kali di Unit Transfusi Darah PMI Palembang.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang membahas tentang perilaku prososial pada pendonor sukarela di Unit Transfusi Darah PMI Palembang, hal ini dilakukan karena Menurut Sarwono dan Meinarno (2014)

salah satu bentuk perilaku prososial adalah donor darah. Pada tema yang pertama yaitu latar belakang subjek yang merupakan remaja. Usia subjek MM yaitu 21 tahun, AE yaitu 21 tahun dan SR yaitu 20 tahun menurut Monks (2014) bahwa pada masa remaja (usia 12 sampai dengan 21 tahun) terdapat beberapa fase yaitu, fase remaja awal (usia 12 tahun sampai dengan 15 tahun), remaja pertengahan (usia 15 tahun sampai dengan 18 tahun) masa remaja akhir (usia 18 sampai dengan 21 tahun) dan diantaranya juga terdapat fase pubertas yang merupakan fase yang sangat singkat dan terkadang menjadi masalah tersendiri bagi remaja dalam menghadapinya. Pada masa remaja, orang tua mulai membentuk perilaku prososial atau anti sosial dengan memenuhi dengan kebutuhan dasar dan kelompok teman sebaya dapat memiliki pengaruh positif negatif (dalam Papalia, dkk, 2009) terlihat pada subjek AE yang memiliki teman sebaya yang awalnya mengajak ia untuk mendonorkan darah.

Lebih lanjut, dalam penelitian Devi, Yusuf dan Hardjono (2017) bahwa perilaku prososial pada individu mengacu pada tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk membantu dan memberikan manfaat bagi individu. Seperti yang dilakukan subjek MM, AE, dan SR yang telah mendonorkan darahnya ke Unit Transfusi Darah PMI Palembang dan diberikan kepada orang yang sedang dalam keadaan membutuhkan darah.

Selanjutnya, seperti pada penelitian Klein (2016) perilaku prososial adalah perilaku dengan kebutuhan pribadi yang mendasar kepada masyarakat yang membutuhkan dan inisiatif untuk membantu orang lain tidak selalu bergantung pada prospek orang lain atau timbal balik. Para pendonor sukarela di

Unit Transfusi Darah PMI Palembang rela meluangkan waktu dan tenaga nya tanpa mengharapkan keuntungan ataupun upah secara finansial. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Patrick dan kolega (2018) bahwa lewat perilaku prososial untuk sekarang sudah dapat bertindak sebagai mediator untuk menjembatani kesenjangan di kalangan remaja masa kini. Mengenai alasan subjek AE menjadi pendonor sukarela mendonorkan darah karena bermanfaat untuk orang lain seperti pada penelitian Caprara, dkk (2015) bahwa intervensi dilakukan yang bertujuan untuk mempromosikan perilaku prososial untuk mendukung hal positif. Senada dengan penelitian yang dilakukan Aknin dan kolega (2014) bahwa mendorong dan mempertahankan perilaku prososial bermanfaat untuk orang-orang di sekitar. Dan subjek SR yang mendonorkan darah karena inisiatif dari dirinya sendiri. Selaras menurut Sarwono dan Meinarno (2014) bahwa faktor dari dalam diri yaitu suasana hati (mood) adalah emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong. emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong.

Kemudian, penelitian yang dilakukan Kumar dan Prakasash (2016) bahwa masyarakat telah sangat baik dengan perilaku prososial. Kebanyakan dari mereka ingin mengulurkan tangan mereka untuk membantu dalam kesehatan yang berhubungan dengan keadaan darurat. Meskipun jauh, mereka sangat memiliki perilaku prososial untuk membantu sesama makhluk. Seperti yang dilakukan subjek AE ketika ada yang meminta untuk mendonorkan darah, ia sudah datang ke PMI hanya saja subjek tidak memenuhi persyaratan untuk donor darah. Senada, dengan MM ada orang yang meminta untuk

donor darah tetapi sedang dalam keadaan haid. Selaras menurut Sarwono dan Meinarno (2014) bahwa faktor dari situasional yaitu sifat kebutuhan korban yaitu kesediaan untuk menolong dipengaruhi kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan (*clarity of need*), korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan (*legimate of need*), dan bukanlah atribusi internal.

Selanjutnya, bahwa seperti pada teori Eisenberg and Mussen (1989) bahwa menyumbang adalah suatu tindakan dimana seseorang dapat memberikan suatu barang dalam bentuk materiil kepada orang lain berdasarkan permintaan ataupun kegiatan dan kejadian yang membutuhkan. Seperti subjek MM, AE dan SR yang telah menyumbangkan darahnya untuk orang lain dan juga pada subjek SR dia pernah menjadi relawan di beberapa komunitas sosial maupun pendidikan seperti Roemah Baling, Kelas Inspirasi dan Media Sosial Ekspedisi, kemudian subjek AE mengikuti kegiatan bela diri yaitu pencak silat.

Penelitian yang dilakukan oleh Caprara dan kolega (2015) bahwa perilaku prososial dilakukan untuk mendukung hal-hal positif yang ada di sekitar lingkungan dan menangkal ke kegiatan negatif. Seperti subjek MM, AE, SR melakukan hal positif lewat mendonorkan darahnya di Unit Transfusi Darah PMI Palembang. Senada dengan penelitian Ostrov dan Guzzo (2015) bahwa perilaku prososial adalah terkait dengan peningkatan dominasi sosial dan perilaku prososial ini bermanfaat tentang berbagi dan membantu di kalangan anak-anak muda.

Selanjutnya, mengenai perubahan sebelum dan sesudah menjadi pendonor sukarela di

Unit Transfusi Darah PMI Palembang bahwa subjek MM merasa lebih memiliki sikap kepekaan terhadap orang lain meskipun awalnya ia mendonorkan darah hanya untuk coba-coba dan ingin selalu menolong orang lain melalui donor darah. Lalu, menurut subjek AE bahwa melalui donor darah ia merasa senang karena bisa menolong orang lain karena kebutuhan yang mendesak. Dan subjek SR yakin bahwa akan selalu ada kebaikan-kebaikan yang muncul setelah ia mendonorkan darah. Senada dengan pendapat Baron dan Byrne (2005) bahwa perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa haesus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut dan mungkin melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Pada situasi tertentu, subjek yang ingin mendonorkan darah mendapatkan kendala. Seperti pendapat Baron dan Branscombe (2012) bahwa pada situasi bahaya atau darurat, perilaku prososial dapat terjadi kompleks. Seperti yang terjadi pada subjek MM, AE, dan SR bahwa mereka pernah sudah datang untuk mendonorkan darah tetapi tidak memenuhi syarat misalnya Hb rendah, tensi rendah. Dan juga pernah terjadi ketika subjek setelah mendonorkan darah di Unit Transfusi Darah PMI Palembang mengalami lemas sehingga hampir pingsan. Hal ini senada yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2005) bahkan tindakan sederhana kadang-kadang dapat mengandung risiko tertentu bahwa tindakan tersebut bisa mendapatkan risiko tertentu bagi si penolong dan menguntungkan bagi orang lain yang ditolongnya.

Menurut Dayakisni dan Hudaniah (2012) bahwa Berbagi adalah Kesiediaan berbagi perasaan dengan orang lain baik dalam suasana suka maupun duka. Berbagi dilakukan apabila penerima menunjukkan kesukaan sebelum ada tindakan melalui dukungan verbal dan fisik. Hal ini terlihat ketika subjek MM, AE, dan SR ketika dihadapi sebuah masalah. Subjek MM yang berbagi cerita, keluh kesah dan meminta pertolongan kepada orang terdekatnya. Selanjutnya, subjek AE yang merenung ketika sedang ada masalah dan juga bercerita kepada orang tua dan teman-teman terdekat subjek. Tak jauh beda dengan subjek SR bahwa menyikapi sebuah permasalahan dengan bercerita pada orang terdekatnya dan menyendiri atau pergi ke suatu tempat yang mampu menenangkan terhadap masalah yang sedang ia hadapi. Menurut Sarwono dan Meinarno (2014) bahwa tindakan perilaku prososial adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain. Seperti subjek AE yang diajak oleh temannya untuk mendonorkan darah. Hal ini juga dirasakan oleh MM yang mengajak keluarganya dan SR yang mengajak teman-temannya untuk mendonorkan darah. Senada dengan penelitian Berger dan Kolega (2015) bahwa perilaku prososial dapat meningkatkan empati dan disukai orang-orang sekitar dan pada penelitian Guevara (2015) bahwa seorang remaja cenderung berperilaku prososial dan perilaku prososial cenderung berhubungan dengan empati.

Adapun pengaruh faktor situasional, menurut Sarwono dan Meinarno (2014) bahwa Bystander atau orang-orang yang berada di sekitar tempat kejadian mempunyai peran sangat besar dalam

memengaruhi seseorang saat memutuskan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada keadaan darurat, hal ini terjadi pada subjek AE yang melakukan donor darah diajak oleh teman terdekatnya. Dan juga subjek MM dan SR yang mendonorkan darah karena ada kegiatan sosial yang diadakan pada saat subjek SMA (Sekolah Menengah Atas).

Faktor situasional selanjutnya, daya tarik adalah sejauh mana seseorang mengevaluasi korban secara positif (memiliki daya tarik) akan memengaruhi kesiediaan orang untuk memberikan bantuan. Subjek MM dan SR merasa bahwa tertarik untuk mendonorkan darah karena ada kegiatan sosial di sekolahnya dan tau bahwa darah yang didonorkannya akan diberikan kepada pasien yang membutuhkan darah melalui Unit Transfusi Darah PMI Palembang. Begitupun dengan subjek AE yang mendonorkan darahnya di beberapa kali datang ke Unit Transfusi Darah PMI Palembang bersama temannya. Kemudian, atribusi terhadap korban bahwa seseorang akan lebih bersedia memberikan sumbangan kepada pengemis yang cacat dan tua dibandingkan dengan pengemis yang sehat dan muda. Hal ini terlihat jika kita sedang melihat pengemis di jalanan. Seperti mendonorkan darah, orang-orang yang sedang membutuhkan darahnya biasanya meminta bantuan darah di Unit Transfusi Darah PMI Palembang. Subjek MM, AE, dan SR merupakan pendonor sukarela yang telah beberapa kali mendonorkan darah di Unit Transfusi Darah PMI Palembang.

Selanjutnya, ada model bahwa dengan adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang

lain. Hal ini terjadi pada subjek AE yang diajak oleh temannya untuk mendonorkan darah dan pada subjek MM yang mengajak orang tua dan teman-temannya untuk mendonorkan darah, juga pada subjek SR yang mengajak teman-temannya untuk mendonorkan darah. Pada teori belajar sosial, adanya model yang melakukan tingkah laku menolong dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain. Seperti menurut Sarwono dan Meinarno (2014) bahwa dalam kejadian sehari-hari, misalnya banyak tempat-tempat seperti rumah makan atau pasar swalayan yang menyediakan kotak amal dan sudah ada uang di dalamnya, hal ini tentunya dimaksudkan untuk menarik perhatian pengunjung yang datang ke tempat itu agar mau turut menyumbang. Hal ini juga senada seperti yang dikatakan oleh Rushton dan Campell (dalam Sarwono dan Meinarno, 2014) menemukan bahwa orang-orang biasanya tidak bersedia mendonorkan darahnya kecuali panitia meminta mereka mendonorkan darah setelah mereka melihat ada orang-orang lain (asisten peneliti) yang mendonorkan darahnya.

Lalu, pada faktor situasional ada desakan waktu bahwa orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung tidak menolong, sedangkan memberikan pertolongan kepada yang memerlukannya. Ketiga subjek mengaku meluangkan waktunya untuk mendonorkan darah di Unit Transfusi Darah PMI Palembang. Seperti subjek MM dan AE yang mengaku bahwa jika ia mendonorkan darah ketika sedang jalan-jalan di salah satu Mall yang ada di Palembang. Berbeda dengan subjek SR yang menempuh pendidikan di Indralaya, Ogan Ilir dan pergi ke kota Palembang untuk mendonorkan darahnya.

Selanjutnya, sifat kebutuhan korban bahwa kesediaan untuk menolong dipengaruhi oleh kejelasan bahwa korban benar-benar membutuhkan pertolongan (*clarity of need*), korban memang layak mendapatkan bantuan yang dibutuhkan (*legitimate of need*), dan bukanlah atribusi internal. Hal ini terjadi ketika ketiga subjek diminta menjadi pendonor pasien, beberapa orang yang sedang membutuhkan darah menghubungi subjek untuk membantu mendonorkan darahnya. Seperti penuturan Sampson (dalam Dayaksini dan Hudaniah, 2012) bahwa semakin jelas stimulus dari situasi darurat, akan meningkatkan kesiapan calon penolong untuk bereaksi. Sebaliknya situasi darurat yang sifatnya samar-samar akan membingungkan dirinya dan membuatnya ragu-ragu, sehingga ada kemungkinan besar ia akan mengurungkan niatnya untuk memberikan pertolongan.

Selanjutnya, faktor dari dalam diri yaitu suasana hati (*mood*) bahwa emosi seseorang dapat memengaruhi kecenderungannya untuk menolong. emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong. namun, jika situasinya tidak jelas (*ambigu*), maka orang yang sedang tidak bahagia cenderung untuk mengasumsikan bahwa tidak ada keadaan darurat sehingga tidak menolong. pada emosi negatif, seseorang yang sedang sedih mempunyai kemungkinan menolong yang lebih kecil. Namun, jika dengan menolong dapat membuat suasana hati lebih baik maka ia akan memberikan pertolongan. Hal ini terjadi pada SR yang merasa bersyukur sebagai emosi positif bagi subjek karena bisa memberikan setetes darah untuk orang lain dan juga berpengaruh untuk kesehatan subjek. Begitu juga dengan subjek MM yang mengaku bahwa senang bisa membantu orang lain melalui menjadi

pendonor sukarela di Unit Transfusi Darah PMI Palembang karena sekarang banyak orang yang membutuhkan darah. Hal ini juga dirasakan oleh subjek AE bahwa membantu orang lain melalui donor darah karena pasti berguna untuk orang-orang yang membutuhkan darah. hal ini seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Maria dan Kolega (2018) bahwa ada hubungan yang positif tentang perilaku prososial dengan empati.

Kemudian, sifat bahwa orang yang mempunyai pemantauan diri menjadi penolong, ia akan memperoleh penghargaan sosial yang lebih tinggi. Beberapa penelitian membuktikan terdapat hubungan antara karakteristik seseorang dengan kecenderungannya untuk menolong. seperti pada subjek SR yang mengikuti berbagai kegiatan sosial yang ada di sekitarnya. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ostrov dan Guzzo (2015) bahwa perilaku sosial terkait dengan peningkatan dominasi sosial dan bisa berbagi dan bermanfaat untuk di sekitar kalangan anak muda. Juga pada penelitian yang dilakukan oleh Megan dan Kolega (2015) bahwa pengendalian perilaku prososial itu penting karena bermanfaat untuk berbagi, membantu di kalangan anak muda.

Selanjutnya jenis kelamin, bahwa peranan gender terhadap kecenderungan seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan bentuk pertolongan yang dibutuhkan. Laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan, misalnya menolong seseorang dalam kebakaran. Hal ini tampaknya terkait dengan peran tradisional laki-laki, yaitu laki-laki dipandang lebih kuat dan lebih

mempunyai keterampilan untuk melindungi diri. Sementara perempuan, lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan, emosi, merawat dan mengasuh. Hal ini terlihat pada subjek AE yang berjenis kelamin laki-laki, ia mengikuti kegiatan bela diri pencak silat dan telah memenangkan beberapa pertandingan. Berbeda dengan subjek MM yang lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan, emosi, merawat dan mengasuh karena informan tahu R mengaku bahwa MM sering merawat dan mengasuh keponakannya. Dan pada subjek SR yang menjadi teman bercerita dari teman di sekitarnya.

Kemudian, faktor dari dalam diri yaitu tempat tinggal bahwa orang yang tinggal di daerah pedesaan cenderung lebih penolong daripada orang yang tinggal di daerah perkotaan. Dari ketiga subjek mengaku mendonorkan darah di Unit Transfusi Darah PMI Palembang. Menurut Sarwono dan Meinarno (2014) bahwa melalui urban-overload hypotesis yaitu orang-orang yang tinggal di perkotaan terlalu banyak mendapat stimulasi dari lingkungan. Oleh karenanya, ia harus selektif dalam menerima paparan informasi yang sangat banyak agar bisa tetap menjalankan peran-perannya dengan baik.

Perilaku Prososial merupakan suatu perilaku yang dimulainya dengan agama Islam. Perintah untuk menunjukkan perilaku menolong di saat lapang ataupun sempit (QS Ali-Imron [3]: 134), atau perilaku menolong terhadap musuh sekalipun menunjukkan bahwa perilaku menolong bukan sekedar karena faktor personal atau interpersonal belaka. Perilaku menolong harus didasari keimanan dan keikhlasan (Rahman, 2013).

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظِ  
وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

(QS Ali-Imron [3]: 134)

Pada ayat ini diberikan tuntunan terperinci dan lebih jelas yang diperlombakan itu ialah kesukaan memberi, kesukaan menderma untuk mengejar syurga yang seluas langit dan bumi, sehingga semua bisa masuk dan tidak akan ada perebutan tempat. Disebut dengan terang, yaitu dalam waktu senang dan dalam waktu susah orang senang berderma dan orang susahpun berderma. Di sini kita lihat tingkat-tingkat kenaikan takwa seorang mu'min. Pertama, mereka pemurah yaitu baik dalam waktu senang atau dalam waktu susah. Artinya kaya ataupun miskin berjiwa dermawan (Hamka, 1993).

Orang yang menafkahkan hartanya baik dalam keadaan berkecukupan maupun dalam keadaan kesempitan (miskin). Dalam keadaan berkecukupan dan dalam keadaan sempit ia tetap memberi nafkah sesuai dengan kesanggupannya. Bernafkah itu tidak diharuskan dalam jumlah yang tertentu sehingga ada kesempatan bagi si miskin untuk memberi nafkah. Bersedekah itu boleh saja dengan barang atau uang yang sedikit nilainya, karena itulah kesanggupan yang baru dapat diberikan dan tetap akan memperoleh pahala dari Allah Swt. Oleh sebab itu, Allah memerintahkan bernafkah dan menjelaskan bahwa harta yang ditunaikan zakatnya dan didermakan sebagainya, tidak akan berkurang, bahkan akan bertambah (Alhumam, dkk., 1993).

Dari tafsir di atas dapat dipahami bahwa orang yang memiliki perilaku prososial yang baik ialah yang suka membantu atau menolong orang lain, memberikan hartanya

kepada orang lain. seperti pada subjek MM, AE, dan SR yang menolong orang lain dengan mendonorkan darah.

Menurut Sears (dalam Desmita, 2010) mendefinisikan perilaku prososial sebagai tingkah laku yang menguntungkan orang lain. Sehingga tingkah laku sosial prososial mencakup kategori yang lebih luas, meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain, tanpa memperdulikan motif-motif si penolong. Seperti pada subjek MM yang senang bisa membantu orang lain melalui donor darah karena baginya teman-temannya jarang mau untuk mendonorkan darah dan bisa membantu orang-orang yang kekurangan darah. Sedangkan subjek AE, berpendapat bahwa lewat mendonorkan darah kita bisa membantu orang-orang yang sedang membutuhkan darah. Adapun menurut subjek SR, bahwa bersyukur bisa menolong orang lain sehingga darahnya bisa bermanfaat juga untuk orang yang membutuhkan darah.

Rasulullah SAW kedatangan seseorang yang meminta bantuan, atau ada perlu, maka beliau sahabat-sahabatnya, "Bantulah orang ini, niscaya kalian akan diberikan pahala. Allah akan memenuhi apa yang Dia suka lewat lisan nabi-Nya. Diriwayatkan oleh Al-Bukhari, kitab Zakat (XXIV) (Bukhari & Baqi, 2011).

Berdasarkan hadist di atas dapat dipahami bahwa pentingnya tolong-menolong di antara kita, pentingnya rasa saling memikul beban, saling membantu satu dengan yang lainnya.

Berdasarkan hasil temuan penelitian didapatkan bahwa perilaku prososial

pendonor sukarela di Unit Transfusi Darah PMI Palembang menunjukkan beberapa perilaku berbagi, kerja sama, kejujuran, menyumbang, kedermawanan, menolong, mempertimbangkan kesejahteraan individu lain, mengajak orang lain. Dan pengaruh faktor situasional dan pengaruh faktor dari dalam diri. Sementara bentuk perilaku lainnya yaitu adanya ketenangan dalam dirinya ketika menghadapi masalah.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai perilaku prososial pendonor sukarela di Unit Transfusi Darah PMI Palembang bahwa gambaran perilaku prososial ketiga subjek yaitu membantu orang lain melalui mendonorkan darahnya. Ketiga pendonor sukarela melakukan perilaku prososial pendonor sukarela di Unit Transfusi Darah PMI Palembang menunjukkan beberapa perilaku prososial yaitu dengan adanya empati, memotivasi orang lain mendonorkan darah, menolong orang-orang yang membutuhkan darah, adanya kebiasaan dalam diri dari ketiga subjek untuk mendonorkan darah dan adanya rasa peduli kepada orang-orang yang membutuhkan darah.

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi ketiga subjek melakukan perilaku prososial yaitu adanya jiwa sosial dan rasa empati yang tinggi terhadap orang-orang yang membutuhkan darah. Dan pengaruh faktor situasional dan pengaruh faktor dari dalam diri. Sementara bentuk perilaku lainnya yaitu adanya ketenangan dalam dirinya ketika menghadapi masalah. Selain itu, ketiga subjek ini juga berbagi cerita dan mengajak orang lain untuk mendonorkan darah.

Adapun saran yang diajukan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Pendonor Sukarela

Diharapkan penelitian ini lebih memperhatikan dan intens lagi mendonorkan darah untuk orang lain di Unit Transfusi Darah PMI Palembang sebab masih banyak orang diluar sana yang sedang membutuhkan darah untuk keberlangsungannya hidupnya.

#### 2. Bagi Unit Transfusi Darah PMI Palembang

Diharapkan menjadi tempat donor darah yang dapat membantu orang-orang yang membutuhkan darah dan selalu memberikan pelayanan yang terbaik untuk semua pendonor.

#### 3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan sebagai sarana untuk menambah informasi bagi masyarakat dalam memberikan dukungan dan mengapresiasi kepada pendonor sukarela.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan hasil penelitian ini ke ranah yang lebih luas, lebih menarik dan jauh lebih baik tentang gambaran seorang sukarelawan dengan metode-metode yang jauh lebih menarik untuk diteliti.

### **Daftar Pustaka**

Aknin, B.L., Boven, V.L., & Graham, J.L. (2014). Dedicated To Futhering Research And Promoting Good Practice. *The Journal Of Positive Psychology*. 37-41.



- Aknin, B.L., Broesch, T., Hamlin, K.J., & Vondervoort, D.W.J. (2015). Prosocial Behavior Leads to Happiness in a Small Scale Rural Society. *Journal of Experimental Psychology*. 144 (1), 788-795.
- Alessandri, G., Bridgall, B., Caprara, E., Caprara, V.G., Gerbino, M., Kanacri, L.P.B., Pastorelli, C., & Zuffiano, A. (2014). Positive Effects Of Promoting Prosocial Behavior In Early Adolescence: Evidence From A School-Based Intervention. *International Journal of Behavioral Development*. 38 (1), 386-396.
- Alwisol. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM Press.
- Arifin, S.B., & Hambali, Adang. (2015). *Psikologi Sosial*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Baron, J.O.E., Bilbao, E.I., Urquijo, A.P., Lopez, C.S., & Jimeno, P.A. (2018). Moral Emotions Associated With Prosocial and Antisocial Behavior In School-Aged Children. *Journal Psicothema*. 30 (1), 82-86.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial (Edisi Kesepuluh, Jilid 2)* Alih Bahasa: Ratna Djuwita, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Berger, N., Batanova, M., & Cance, D.J. (2015). Aggressive and Prosocial? Examining Latent Profiles Of Behavior, Social Status, Machiavellianism, And Empathy. *Journal Youth Adolescence*.
- Bringham, J. C. (1991). *Social Psychology. Edisi 2*. New York: Harper Colling Publisher.
- Brittian, S.A., & Humphries, L.M. (2015). Prosocial Behavior during Adolescence. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*. 19, 221-227.
- Caprara, V.G., Kanaeri, L.P.B., Zufflano, A., Gerbino, M., & Pastorelli, C. (2015). Why And How To Promote Adolescents, Prosocial Behaviors: Direct, Medicated and Moderated Effects Of The CEPIDEA School-Based Program. *Journal Youth Adolescence*.
- Carlo, G., & Randall, A.B. (2002). The Development of a Measure of Prosocial Behaviors for Late Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*. 02, 31.
- Dayakisni, T., & Hudaniyah. (2009). *Psikologi Sosial*. Malang : UMM Pers
- Devi, T.A., Yusuf, M., & Hardjono. (2017). The Relationship Between Sense Of Community And Agreeableness With Prosocial Behavior Among Member Of Young On Top (YOT). *Journal Of Iscar*, 1 (1), 2548-8619.
- Eisenberg, N., & Mussen, P.H. (1989). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*, New York : Cambridge University Press.
- Faturochman. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Jakarta : Ranchil Books.
- Guevara, P.I., Cabrera, E.V., Gonzales, R.M., & Devis, V.J. (2015). Empathy and Sympathy As Mediators Between Parental Inductive Discipline and Prosocial Behavior In Colombian Families. *International Journal Of Psychological Researrch*, 8 (2), 34-48.
- Herdiansyah, H. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Holmes, R.M., Voith, A.L., & Gromoske, N.A. (2014). Lasting Effect Of Intimate Partner Violence Exposure During Preschool On Aggressive Behavior And Prosocial Skills. *Journal Of Interpersonal Violence*, 30 (10), 1651-1670.
- <http://www.jpnp.com> diunduh pada 5 November 2019
- <http://www.kumparan.com> diunduh pada 7 Maret 2020
- <http://www.sumeks.co> diunduh pada 2 Juli 2019

- <http://www.swarnews.com> diunduh pada 7 Maret 2020
- Kartono, K., & Gulo, D. (2014). *Kamus Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Klein, Nadav. (2016). Prosocial Behavior Increases Perceptions Of Meaning I Life. *Journal Of Positive Psychology*.
- Kumar, S., & Prakash, R. (2016). Prosocial Behavior: A Major Determinant Of Helping People In Health Emergency. *The International Journal Of Indian Psychology*, 3 (4), 56-58.
- Levy, E., & Schlosser, E.A. (2016). Helping Others or Oneself: How Direction of Comparison Affects Prosocial Behavior. *Journal of Consumer Psychology*.
- Malti, T., Averdijk, M., Zuffiano, A., Ribeaud, D., Betts, R.L., Rotenberg, J.K., & Eisner, P.M. (2016). Children's trust and the development of prosocial behavior. *International Journal Of Behavioral Development*, 40 (3), 262-270.
- Meinarno, E. A., & Sarwono, S.W. (2014). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Moleong, L.J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Monks. (2014). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mujib, A. (2006). *Kepribadian Dalam Psikologi Islami*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Osrov, M.J., & Guzzo, L.J. (2015). Prospective Associations Between Prosocial Behavior And Social Dominance In Early Childhood : Are Sharers The Best Leaders. *The Journal Of Genetic Psychology*, 176 (2), 130-138.
- Papalia, E.d., Old, W.S., & Feldman, D.R. (2015). *Human Development*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Patrick, B.E., Bodine, J.A., Gibbs, C.J., & Basingger, S.K. (2018) What Accounts For Prosocial Behavior? Roles Of Moral Identity, Moral Judgement, And Self Efficacy Beliefs. *The Journal Of Genetic Psychology*.
- Pelpau, A.L., Sears, O.D., & Taylor, E.S. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, A.A. (2014). *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Ryan, M.R., & Martela, F. (2016). Prosocial behavior increases well-being and vitality even without contact with the beneficiary: Causal and behavioral evidence. *Journal of Motiv Emot*, 40 (1), 351-357.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, Putra, M.G. B.A., Herdiana, L., & Alfian, I. N. (2012). *Pengantar Psikologi Sosial*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : CV. Andi Offset.
- Waridah, E. (2017). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT KAWAHmedia.
- Widyarni, N. (2013). *Relasi Orang Tua dan Anak*. Jakarta : Elex media.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.